

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian dilakukan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama, Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta serta Bank Indonesia. Menggunakan data sekunder berupa data realisasi dengan pengambilan data bulanan dimulai dari Januari 2013 hingga Desember 2017, sehingga berjumlah 60 sampel. Semua populasi dalam penelitian ini dijadikan sebagai sampel, karena terbatasnya jumlah populasi yang ada. Jumlah sampel mengalami *outlier* sebanyak 10 sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 50 pengamatan.

Bentuk data dalam penelitian berupa nilai satuan mata uang, jumlah unit serta presentase, sehingga sebelum diuji menggunakan SPSS data di transformasikan dalam bentuk logaritma natural (LN) untuk menyamaratakan jenis angka dalam data penelitian. Data variabel yang ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural diantaranya :

1. Variabel penerimaan PPN, karena data berbentuk mata uang dengan satuan milyar sehingga ditransformasikan.
2. Variabel nilai tukar rupiah, karena berbentuk mata uang dengan satuan belasan ribuan, serta
3. Variabel PKP, karena berbentuk jumlah unit.

Untuk inflasi tidak dilakukan transformasi, karena jenis data berupa data presentase (desimal) sehingga tidak perlu untuk ditransformasikan.

B. Uji Kualitas Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Bagian ini menjelaskan sampel penelitian dilihat dari nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi. Hasil uji dalam penelitian ini terdapat dalam tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	<i>Mean</i>	Std. Deviasi
PPN	60	13718965401	137035365739	36469458196,97	23126198698,094
NTKR	60	9715	14396	12485,98	1262,219
INF	60	-0.45	7,32	1,1458	1,98241
PKP	60	1073	1745	1401,75	186,295
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Dari tabel 4.1 diatas menunjukkan hasil pengujian statistik deskriptif untuk masing-masing variabel dengan jumlah sampel sebanyak 60. Berdasarkan hasil uji tersebut diperoleh penjelasan sebagai berikut :

a) Pajak Pertambahan Nilai

Untuk variabel PPN memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar Rp.13.718.965.401, dan Rp.137.035.365.739. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya PPN menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara Rp.13.718.965.401 hingga Rp.137.035.365.739 dengan rata-rata 36469458196,97 dan simpangan baku sebesar 23126198698,094.

b) Nilai Tukar Rupiah

Variabel nilai tukar rupiah diperoleh nilai minimum sebesar Rp. 9.715, dan nilai maksimum sebesar Rp 14.396. Yang menunjukkan bahwa besarnya variabel nilai tukar rupiah menjadi sampel penelitian berkisar antara Rp. 9.715 hingga Rp 14.396. Dengan *mean* 12485,98 dan simpangan baku 1262,219.

c) Inflasi

Memiliki nilai minimum dan maksimum masing sebesar -0.45 dan 7,32. Yang berarti bahwa besarnya variabel menjadi sampel penelitian berkisar antara -0,45 hingga 7,32 dengan rata-rata 1,1458 dan simpangan bakun sebesar 1,98241.

d) Pengusaha Kena Pajak

Hasil transformasi logaritma, diperoleh nilai minimum dan maksimum sebesar 1073 dan 1745. Yang berarti besarnya sampel variabel PKP dalam penelitian berkisar antara 1073 sampai 1745, dengan rata-rata 1401,75 dan simpangan baku sebesar 186,295.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokolerasi.

a) Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas untuk menguji data dari variabel penelitian, apakah terdistribusi normal atau sebaliknya tidak terdistribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *non-parametik Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dikatakan terdistribusi normal jika data memiliki nilai sig $> 0,05$. Sebaliknya, jika nilai sig < 0.05 maka data tidak terdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

Model	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Kesimpulan
1	0,730	Data Terdistribusi Normal

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi normal. Hal ini dilihat dari nilai *asymp.sig* sebesar 0,730 pada model penelitian, yang berarti nilai *asymp.sig* penelitian lebih besar 0.05.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varian dan residual antara penelitian satu dengan penelitian yang lain. Suatu model regresi dikatakan baik apabila terbebas

dari heteroskedastisitas yaitu dengan melihat nilai sig, jika $\text{sig} > 0,05$ maka model regresi terbebas dari heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman's rho*. Hasil uji disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
NTKR	0,258	Bebas Heteroskedastisitas
INF	0,603	Bebas Heteroskedastisitas
PKP	0,675	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, hasil uji heteroskedastisitas untuk variabel NTKR, INF dan PKP diperoleh nilai sig masing-masing sebesar 0,258, 0,603 dan 0,675. Nilai sig keseluruhan variabel menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 maka model regresi dalam penelitian ini dinyatakan terbebas dari heteroskedastisitas.

c) Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas dalam model regresi adalah untuk mengetahui apakah dalam model ditemukan korelasi antar variabel independen atau tidak. Suatu model dikatakan baik apabila tidak ditemukan korelasi antar variabel independen. Dalam uji multikolinearitas pengambilan keputusan dilihan dari nilai *tolerance* dan VIF. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 maka model regresi dalam penelitian tidak

terdapat korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
NTKR	0,317	3,152	Bebas Multikolinearitas
INF	0,735	1,361	Bebas Multikolinearitas
PKP	0,354	2,823	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 4.4, menunjukkan model regresi dalam penelitian ini terbebas dari uji multikolinearitas. Hal ini dilihat dari nilai *tolerance* setiap variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF setiap variabel kurang dari 10.

d) Uji Autokolerasi

Dalam uji autokolerasi digunakan untuk menguji apakah model regresi terdapat kolerasi antara kesalahan pengganggu periode sekarang (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Suatu model regresi dinyatakan baik apabila terbebas dari autokolerasi, hal ini dilihat dari nilai uji *Durbin-Watson* dalam model regresi. Model bebas uji autokolerasi jika nilai $DU < DW < (4-DU)$. Hasil uji autokolerasi dalam model ini, sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokolerasi

Model	Durbin-Watson	Nilai DW (DU)	4-DU	Kesimpulan
1	1,729	1,6739	2,3261	Bebas Autokolerasi

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Dilihat dari tabel 4.5, uji model dalam penelitian ini diperoleh nilai *Durbin-Watson* 1,729, nilai DU 1,6739 (dilihat dari tabel *Durbin-Watson* dengan $\alpha = 0,05$). Sehingga diperoleh, $1,6739 < 1,729 < 2,3261$ yang berarti dalam model regresi bebas dari autokolerasi.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel nilai tukar rupiah, inflasi dan pengusaha kena pajak terhadap penerimaan PPN. Dengan menggunakan SPSS 15. Pengujian hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Analisis Regresi

Dari hasil pengujian pada tabel 4.6, dinyatakan dalam bentuk persamaan model regresi sebagai berikut :

$$\text{LnPPN} = 0,342 \text{ LnNTR} + 0,364 \text{ INF} + 0,535 \text{ LnPKP} + e$$

2. Uji F (Simultan)

Dalam uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada model penelitian. Hasil uji disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Simultan (F)

Model	Nilai F	Sig
1	17,727	0,000

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Tabel 4.6 di atas, diperoleh nilai F sebesar 17,727 dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti bahwa variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

3. Pengujian Hipotesis

Tujuan digunakan uji ini adalah untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan melihat dari nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas/sig masing-masing variabel independen kurang dari 0,05, menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t dalam, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Parsial (t)

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-4,337	2,825		-1,535	0,132
NTKR	1,905	0,993	0,342	1,919	0,061
INF	0,145	0,047	0,364	3,105	0,003
PKP	2,209	0,697	0,535	3,169	0,003

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 4.7, hasil pengujian hipotesis penelitian diperoleh penjelasan sebagai berikut :

a) Pengujian Hipotesis Pertama (H_1) :

Hipotesis pertama : nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap penerimaan PPN. Dilihat dari hasil uji parsial variabel nilai tukar rupiah, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,061 yang menunjukkan nilai sig tersebut lebih besar dari 0,05 dengan koefisien positif sebesar 1,905 yang berarti bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap penerimaan PPN. Dengan demikian hipotesis pertama : nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap penerimaan PPN dinyatakan **ditolak**.

b) Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Hipotesis kedua : inflasi berpengaruh positif terhadap penerimaan PPN. Dilihat dari hasil uji t dalam tabel 4.7 diatas diperoleh nilai sig variabel inflasi sebesar 0,003 menunjukkan nilai tersebut kurang dari 0,05 dengan arah koefisien positif sebesar 0,145 yang berarti bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh terhadap variabel PPN. Dengan demikian hipotesis kedua : inflasi berpengaruh positif terhadap penerimaan PPN, **diterima.**

c) Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Hipotesis ketiga : jumlah pengusaha kena pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan PPN. Dari hasil pengujian, diperoleh nilai sig sebesar 0,003 menunjukkan nilai tersebut kurang dari 0,05 dengan koefisien positif sebesar 2,209 yang berarti variabel pengusaha kena pajak memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan PPN. Maka, hipotesis ketiga : jumlah pengusaha kena pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan PPN, **diterima.**

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa besar presentase variabel independen yang mampu menerangkan variabel dependen. Hal ini dilihat dari nilai R^2 jika mendekati angka 1 maka menunjukkan bahwa variabel independen dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji dalam penelitian, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R Square	Adjusted R Square
1	0,536	0,506

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Tabel 4.8 menjelaskan bahwa nilai *Adjusted R²* adalah 0,506 atau sebesar 50,6%. Artinya, nilai tukar rupiah, inflasi dan pengusaha kena pajak dapat mempengaruhi penerimaan PPN sebesar 50,6%. Sedangkan 49,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

D. Pembahasan (Interpretasi)

1. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penerimaan PPN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai uji parsial (t) sebesar $0,061 > 0,05$ yang berarti bahwa nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan PPN kota Yogyakarta. Sehingga hipotesis pertama dinyatakan ditolak.

Nilai tukar rupiah merupakan satuan mata uang domestik yang digunakan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Murni, 2006). Mata uang asing yang menjadi patokan adalah Dollar Amerika Serikat. Jika nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat melemah, maka permintaan mata uang Dollar meningkat, karena ditentukan oleh penawaran dan permintaan pasar (Salawati, 2008).

Fluktuasi nilai tukar rupiah berdampak pada kenaikan harga barang dalam negeri, jika terjadi dalam jangka waktu panjang. Kenaikan harga barang tersebut tidak terjadi secara umum, hanya barang-barang tertentu. Misalnya kenaikan harga pada barang-barang yang di impor dari Negara yang memiliki harga mata uang lebih tinggi dari harga rupiah terhadap dollar. Namun, jika fluktuasi terjadi dalam jangka waktu pendek maka dapat dikatakan tidak terjadi kenaikan atas harga barang. Misalnya hanya terjadi kenaikan dalam selang waktu 24 jam atau lebih.

Dilihat dari data kurs rupiah, melemahnya rupiah terhadap dollar hanya berselang satu sampai tiga hari setelah itu rupiah dapat menguat kembali terhadap dollar. Hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah dalam menangani melemahnya rupiah terhadap dollar.

Sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi harga barang dalam negeri dan daya beli masyarakat. Maka melemahnya nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan PPN di KPP kota Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warnita dkk, (2016) yang menemukan hasil bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap penerimaan PPN, karena besarnya peran pemerintah mampu membuat nilai tukar rupiah menguat terhadap Dollar Amerika Serikat.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Penerimaan PPN

Dari penelitian diperoleh hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap penerimaan PPN, hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis diperoleh nilai sig sebesar 0,03 yang merupakan lebih kecil dari standar signifikansi 0,05. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam waktu tertentu. Kenaikan harga pada satu atau dua barang tidak dikatakan inflasi. Dikatakan inflasi jika, terjadi kenaikan harga barang dan jasa yang secara menyeluruh dalam periode waktu tertentu. Inflasi berdampak pada harga jual barang dan jasa yang merupakan dasar pengenaan pajak. Sehingga

semakin tinggi inflasi maka dasar pengenaan pajak akan meningkat yang demikian memicu peningkatan penerimaan PPN.

Hasil penelitian ini terdukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Renata dkk, (2016); Nuraeni, (2011) dan Diah Yuliana dkk, (2017) yang mana menemukan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap penerimaan PPN, karena meningkatnya inflasi maka meningkat pula harga barang dan jasa yang merupakan dasar pengenaan pajak, sehingga dapat meningkatkan penerimaan PPN.

3. Pengaruh PKP Terhadap Penerimaan PPN

Berdasarkan hasil uji parsial (t) diperoleh bahwa pengusaha kena pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan PPN. Dilihat dari nilai uji partial sebesar $0,03 < 0,05$ yang menandakan bahwa pengusaha kena pajak berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan PPN. Hasil ini sesuai dengan perumusan hipotesis dalam penelitian.

Salah satu bentuk pengawasan pemerintah dalam mengawasi kestabilan penerimaan yaitu dengan intensifikasi dan ekstensifikasi pajak yang bertujuan untuk dapat meningkatkan realisasi penerimaan pajak setiap tahun. Dalam Surat Edaran Dirjen Pajak menyatakan bahwa intensifikasi pajak merupakan tindakan pengoptimalisasian potensi pajak pada objek dan subjek pajak yang telah terdaftar serta tercatat dalam administrasi DJP, sedangkan ekstensifikasi pajak merupakan optimalisasi potensi penambahan jumlah wajib pajak terdaftar serta perluasan objek perpajakan.

Dengan adanya optimalisasi ekstensifikasi pajak maka dapat meningkatkan jumlah pengusaha kena pajak yang terdaftar. Pengusaha kena pajak merupakan wajib pajak yang telah dikukuhkan sebagai pengusaha kena pajak yang wajib melaporkan, memungut, serta menyetorkan pajaknya. Dikatakan PKP apabila dalam satu tahun buku memiliki omset lebih dari Rp.4.800.000.000,00 (Empat milyar delapan ratus rupiah) maka diwajibkan untuk menyetor hutang pajaknya.

Sehingga, semakin banyak jumlah PKP yang terdaftar dan semakin patuh PKP dalam menghitung, melaporkan serta menyetorkan hutang pajaknya maka penerimaan PPN dapat mengalami peningkatan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saepudin, (2008) ; Pratama dkk, (2016) ; Renata dkk, (2016) dan Nuareni, (2011) yang menyatakan bahwa jumlah PKP berpengaruh terhadap penerimaan PPN. Karena semakin banyak jumlah PKP yang terdaftar yang wajib melaporkan dan meyetorkan hutang pajak khususnya pajak pertambahan nilai, maka penerimaan PPN semakin meningkat pula.